

MENDONGENG SEBAGAI RAGAM KEGIATAN LITERASI

Harjito¹, Nazla Maharani Umayu², Setia Naka Andrian³

Universitas PGRI Semarang; harjitoian@gmail.com

ABSTRACT

Various literacy activities are still very much needed in the community environment. Literacy is not only interpreted as reading and writing activities. In this case, storytelling becomes an important area in strengthening literacy work in the community, as a creative activity. In this regard, there are two problems. One, the lack of knowledge about storytelling which adopts a variety of stories that have developed and spread among the community. Two, the use of character education content in order to form the identity of the youth generation. The methods used are mentoring and workshops. The things that need to be considered in storytelling are the elements of the story, vocals or sound, and it will be more interesting if there are other supporting elements such as music, puppets, or wayang. Regarding the content of character education, the values are chosen or the chosen theme should be adjusted to the conditions of the community both in terms of area and from a time perspective so that the audience or listeners can better understand and understand the tale.

Keywords: *fairy tales, character, education, creative*

ABSTRAK

Ragam kegiatan literasi masih sangat diperlukan di lingkungan masyarakat. Literasi tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan membaca dan menulis. Dalam hal ini mendongeng menjadi sebuah wilayah penting dalam memperkokoh kerja literasi di lingkungan masyarakat, sebagai salah satu aktivitas kreatif. Berkaitan dengan itu, terdapat dua persoalan. Satu, kurangnya pengetahuan tentang mendongeng yang mengadopsi ragam cerita yang sudah berkembang dan menyebar di kalangan masyarakat. Dua, pemanfaatan muatan pendidikan karakter dalam rangka membentuk identitas generasi remaja. Metode yang dipergunakan adalah pendampingan dan workshop. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam mendongeng, yaitu unsur cerita, vokal atau suara, dan akan lebih menarik apabila ada unsur penunjang lain seperti musik, boneka, atau wayang. Berkaitan dengan muatan pendidikan karakter, nilai-nilai yang dipilih atau tema yang dipilih sebaiknya disesuaikan dengan kondisi masyarakat baik dari segi wilayah maupun dari segi waktu sehingga audien atau pendengar dapat lebih menangkap dan memahami dongeng tersebut.

Kata Kunci: dongeng, pendidikan karakter, kreatif

PENDAHULUAN

Dalam masyarakat modern seperti sekarang ini, dapat dikatakan orang tua merasa sangat kewalahan menghadapi anak-anak yang tumbuh dan berkembang bersama internet. Gawai menjadi pegangan yang ditunjuk pertama untuk menyelesaikan tugas atau pekerjaan rumah dari guru. Masyarakat kini sedang bersanding dengan sebuah generasi yang begitu dekat dengan jagat internet,

di sebuah dunia dengan mesin pencari google yang dominas serta berbagai media sosial yang demikian menggoda.

Dalam kondisi masyarakat yang dihadapkan pada segala hal yang serba cepat dan semua ditumpukan pada jaringan internet dan media sosial, semua menjadi godaan dalam menjalani aktivitas keseharian. Bahkan tidak hanya untuk anak-anak, orang dewasa pun mengidap penyakit akut, yaitu susah melepaskan diri dari gawai di tangannya.

Berkaitan dengan hal tersebut, mendongeng merupakan salah satu bagian dari kerja literasi. Literasi menjadi sebuah kerja tersendiri dalam upaya memberikan tawaran-tawaran atas berbagai persoalan yang menjerat kehidupan masyarakat. Termasuk dalam hal pendidikan yang berawal dari rumah, atau pendidikan bagi anak-anaknya.

Menyikapi beberapa hal yang telah disampaikan di awal, ditawarkan sebuah Program Kemitraan Masyarakat (PKM) yang menampilkan dan mendiskusikan pementasan dongeng atau disebut dengan mendongeng.

PELAKSANAAN DAN METODE

PKM dilaksanakan selama tiga bulan, dimulai pada bulan Desember 2019, Januari dan Februari tahun 2020, di Kecamatan. Brangsong, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah. Metode yang dipergunakan adalah pendampingan, pelatihan, diskusi, dan curah pendapat. Sebelum palaksanaan mendongeng, dilakukan diskusi, curah pendapat. Sesudah pelaksanaan pentas mendongeng, dilaksanakan pelatihan atau worshop mendongeng.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Literasi dapat dimaknai sebagai sebuah konsep kemampuan dalam mengolah informasi dari teks yang dibaca, disimpulkan, dan mengambil keputusan atas informasi tersebut (Wardi, 2013). Sementara itu, secara umum ketrampilan berbahasa dapat dikategorikan menjadi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dengan menggabungkan pemahaman atas keduanya, ketika

sesorang telah membaca atau menyimak sesuatu, ia dapat mengolahnya sekaligus mengambil keputusan atas informasi tersebut. Dalam istilah yang lebih gampang, seseorang kemudian dapat mentransformasikan informasi tersebut menjadi berbagai ragam keputusan. Bisa ditulis atau disampaikan secara lisan. Salah satu cara penyampaian secara lisan adalah dengan mendongeng.

Dongeng merupakan cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi dan biasanya memiliki pelajaran moral atau sindiran (Danandjaja, 1997: 83). Mendongeng memiliki makna menyampaikan cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Menyampaikan di sini tentu dimaknai sebagai menyampaikan secara lisa kepada pendengar atau pembaca. Disebut pendengar manakala yang dominan adalah unsur dengar dari penonton. Penyampai dongeng lebih fokus pada unsur lisan. Disebut penonton manakala unsur yang dominan ada penglihatan. Penyampai dongeng atau pendongeng lebih fokus pada unsur visual, tentu tetap ada faktor dengar. Karena terdapat unsur visual, maka sangat mungkin terdapat alat bantu agar penonton menjadi tertatik dan tidak bosan.

Naskah dongeng yang dipentaskan merupakan teks dongeng yang ditulis oleh Muhajir Arrosyid yang bercerita mengenai dunia hewan yang berkembang di masyarakat. Muhajir Arrosyid berangkat dari sebuah persoalan yang kentara, yakni mengenai perundungan (*bullying*) yang sangat dekat dengan memperolok atau mempermalukan bentuk tubuh (*body shaming*). Seperti yang diungkap Aristoteles (dalam Soemanto, 2001:332) bahwa naskah lakon berupa cerita yang dipentaskan di atas panggung merupakan sebuah peniruan perbuatan dan peristiwa. Oleh karenanya, didapati sebuah action yang membayangkan manusia (atau binatang) berbuat sesuatu, terkait peristiwa tertentu yang mendorong tokoh (manusia, hewan, dan sebagainya) untuk berbuat sesuatu. Perbuatan tersebut, baik yang agung maupun yang konyol, atau dari peristiwa yang menggemirakan atau menyedihkan, dan kesemuanya ditawarkan dalam sarana bahasa atau kata-kata. Kata-kata menjadi petunjuk sehingga dimaksudkan kata-kata sebagai bagian yang sangat penting dalam bangunan cerita. Fungsi kata-kata

bukan untuk ‘bercerita tentang’ perbuatan atau peristiwa, tetapi berfungsi untuk ‘menghadirkan peristiwa itu sendiri’.

Dongeng dipahami sebagai sebuah produk kearifan lokal yang saat ini sulit untuk ditemui. Dalam obeservasi yang dilakukan, khususnya anak-anak mengaku belum pernah melihat pementasan dongeng. Orang tua juga mengatakan hal yang sama. Mendengarkan pun sangat jarang, apalagi menyaksikan pementasan mendongeng secara langsung. Anak-anak dan orang tua menjawab bahwa mengenal dongeng hanya dalam pelajaran di sekolah.

Dongeng tentu tidak berhenti menjadi sebuah pementasan. Lebih-lebih dalam hal ini ditawarkan sebuah pementasan yang diakhiri dengan diskusi serta tanya jawab mengenai pementasan yang telah dilaksanakan serta berbagai hal yang terkait dengan peristiwa dan segala hal dalam kehidupan masyarakat. Apalagi dongeng yang dipentaskan dekat dengan persoalan yang terjadi saat-saat ini, yakni perundungan (*bullying*) pada dunia pendidikan.

Dalam Program Kemitraan Masyarakat (PKM) yang telah dilakukan, didapati beberapa permasalahan terkait perundungan (*bullying*) tersebut yaitu masih dibutuhkannya ragam kegiatan literasi mendongeng sebagai salah satu aktivitas kreatif yang juga dapat meluas ke segala kalangan, terutama bagi anak-anak atau orangtua yang memiliki tanggung jawab besar untuk mendidik. Selain itu, juga didapati kurangnya pengetahuan tentang mendongeng dengan mengadopsi ragam cerita yang sudah lama berkembang dan menyebar di kalangan masyarakat. Untuk menambah minat ketertarikan, perlu dipergunakan alat bantu atau media. Dengan demikian, mendongeng menjadi sebuah pertunjukan dengan nuansa teater yang kental. Termasuk berkait-paut dengan perkembangan teater boneka (*puppet theater*) yang dewasa ini sangat digemari oleh beberapa kelompok teater modern.

Teater modern di sini ditekankan pada berbagai tawaran atas kemungkinan-kemungkinan penggarapan sebuah karya dalam pementasan. Bagi Dahana (2001:27) teater modern merupakan sebuah teater yang menggunakan metode-metode kerja yang serupa dengan teater di Barat, serta

memiliki kebebasan fakultatif dalam proses kreatif maupun pemilihan idiom-idiomnya. Termasuk perihal perkembangan teater boneka (*puppet theater*) yang cukup digemari bagi pegiat teater modern di Indonesia. Salah satunya adalah Papermoon Puppet Theatre. Sebuah kelompok seni pertunjukan modern asal Yogyakarta yang merupakan sebuah sanggar teater dan seni rupa untuk anak-anak. Papermoon tidak hanya menjadi pertunjukan konsumsi anak-anak semata. Papermoon telah berubah menjadi sebuah kelompok teater boneka (*puppet theater*) telah menjangkau segala lapisan usia. Bagi Papermoon, dalam berbagai situasi seperti sekarang ini. Media teater boneka mampu menyampaikan berbagai pesan dari segala aspek persoalan yang ada, atau bahkan dapat diterima dengan mudah oleh semua kalangan.

Adapun kegiatan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini telah dilaksanakan selama 3 (tiga) bulan dengan solusi yang ditawarkan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan mitra. Berbagai capaian dapat menjadi pendukung pengembangan terhadap komunitas Rumah Diksi sebagai komunitas remaja yang melek literasi. Luaran yang dicapai dalam kegiatan PKM tersebut di antaranya, (1) Anggota “Komunitas Rumah Diksi” memiliki pemahaman terkait literasi Mendongeng, (2) Anggota “Komunitas Rumah Diksi” dapat mengimplementasikan pengetahuan tentang literasi mendongeng, (3) Anggota “Komunitas Rumah Diksi” dapat mengimplementasikan pengetahuan tentang pelestarian cerita melalui mendongeng.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran yang ditawarkan kepada mitra, yakni anak-anak dan warga setempat, didapati strategi yang menopang tercapainya berbagai solusi dan target yang telah ditentukan sebelumnya. Strategi tersebut merupakan strategi sinektik, yang menawarkan sebuah pembentukan kreativitas bagi mitra, khususnya bagi anak-anak yang akan menerima dan mencerna dongeng, serta orangtua yang akan bertugas sebagai pendongeng bagi anak-anaknya di rumahnya masing-masing.

Melalui Program Kemitraan Masyarakat (PKM) dengan menyuguhkan sebuah penampilan dongeng dan diskusi yang melingkupinya, termasuk beberapa hal terkait dengan persoalan

perundungan (*bullying*) yang begitu marak dalam kehidupan masyarakat saat-saat ini, mitra menemukan jawaban-jawaban atas berbagai persoalan yang sebelumnya muncul, bahkan telah begitu lama mengakar di benak mereka.

Bagi Joyce dan Weil (dalam Waluyo, 2001:187) dalam proses kreatif, diperkenalkan jarak konseptual antara siswa dan imajinasi serta memecahkan masalah (*solving the problem*). Dalam hal ini begitu ditekankan dalam pembinaan kreativitas, yang berarti mengembangkan cara berpikir divergent.

Beberapa hasil yang diperoleh dalam kegiatan PKM ini sebagai berikut. Satu, Sekurangnya 80% Anggota “Komunitas Rumah Diksi” memiliki pemahaman terkait literasi mendongeng. Dalam hal ini, di antara penonton baik anak-anak dan orangtua mereka telah menyaksikan sebuah pementasan dongeng sebagai sebuah analogi langsung yang begitu rupa didapati penghayatan atas dongeng yang baru saja disaksikan. Dua, pengalaman dalam menyaksikan pertunjukkan mendongeng secara langsung, Tiga, literasi bekerja membentuk pemahaman baru terkait dongeng dan tawaran pementasannya. Selama ini, mereka hanya menikmati dongeng dalam bacaan-bacaan yang patah-patah yang diperoleh di bangku sekolah. Pemahaman baru pun muncul, selepas pementasan dongeng dihadirkan dalam tawaran baru terkait teater boneka (*puppet theatre*) yang saat-saat ini sedang berkembang pesat di kalangan pekerja teater modern yang diproduksi oleh anak-anak muda dan dikonsumsi mereka dan berbagai kalangan lain, termasuk anak-anak. Empat, hal-hal yang perlu diperhatikan dalam mendongeng, yaitu unsur cerita, vokal atau suara. Lima, lebih menarik apabila dalam pementasan terdapat unsur penunjang lain seperti musik, boneka, atau wayang. Enam, berkaitan dengan muatan pendidikan karakter, nilai-nilai yang dipilih atau tema yang dipilih sebaiknya disesuaikan dengan kondisi masyarakat baik dari segi wilayah maupun dari segi waktu sehingga audien atau pendengar dapat lebih menangkap dan memahami dongeng tersebut, misalnya tentang perundungan.

PENUTUP

Simpulan

Dongeng menjadi ladang garapan baru jika ditawarkan melalui berbagai kemungkinan dalam pementasan-pementasan dengan konsep segar. Termasuk upaya yang dilakukan dalam pementasan dongeng dengan konsep teater boneka (*puppet theater*). Masyarakat melihat suatu kebaruan, meskipun pijakannya tetap pada sebuah dongeng yang sudah sangat dikenal kisah-kisahannya oleh masyarakat.

Mendongeng merupakan salah satu upaya dalam literasi di masyarakat selain membaca dan menulis. Melalui Program Kemitraan Masyarakat (PKM), mendongeng menjadi kegiatan yang bukan hanya menyampaikan cerita kepada pendengar atau penonton, tetapi menyampaikan hal-hal yang berkaitan dengan dunia keseharian, dalam hal ini perihal kejadian yang terjadi di masa kini, misalnya perihal pembulian terhadap anak-anak. Dengan demikian, dongeng bukan hanya berisi tentang cerita dunia binatang, tetapi dapat menyampaikan pesan yang berkaitan dengan dunia masa kini yang perlu penyelesaian.

DAFTAR PUSTAKA

- Dahana, Radhar Panca. 2001. *Ideologi Politik dan Teater Modern Indonesia*. Magelang: Penerbit Yayasan IndonesiaTera.
- Danandjaja, James. 1997. *Foklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- Soemanto, Bakdi. 2001. *Jagat Teater*. Yogyakarta: Penerbit Media Pressindo.
- Waluyo, J Herman. 2001. *Drama: Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita.
- Wardi, Tati D. 2013. "Nalar dan Paradigma Baru Literasi." *Kompas* 13 Desember 2013.